

MANAJEMEN USAHA PERIKANAN JARING INSANG DASAR DI KELURAHAN MANADO TUA 1 KOTA MANADO

Stela Lanes¹, Otniel Pontoh² dan Vonne Lumenta²

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Abstract

The study examines the bussiness management of bottom gillnet fishery in Manado Tua 1 village Manado city. This study aims to identify and assess fisheries management that includes venture capital, the catch, the marketing system, sharing system, labor system, performance of the functions of business management and financial analysis of the bottom gillnet fishery. The result of the study, the required capital of Rp.4100.000. the catch is classified as demersal fish. Marketing system of fishermen, wholesaler, fish traider and consumers. But if it catches a bit of a marketing system directly to consumers. Sharing system 50% for owners and 50% for fishermen workers. The labour are needed 3-4 people.

Keywords: Bussiness Management, Bottom Gillnet, Manado Tua 1

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji manajemen usaha perikanan yang mencakup modal usaha, hasil tangkapan, sistem pemasaran, sistem bagi hasil dan sistem tenaga kerja, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, modal yang dibutuhkan sebesar Rp.4.100.000. Hasil tangkapan ialah ikan yang tergolong demersal, sistem pemasaran dari nelayan, pedagang besar, pedagang pengecer, konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan 3-4 orang.

Kata Kunci: Manajemen Usaha, Jaring Insang Dasar, Manado Tua 1

Upaya dalam meningkatkan produksi perikanan ialah dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan cara nelayan dalam bidang usaha jaring insang dasar (Siahaya, 2005). Usaha ini meliputi bagaimana cara mengatur manajemen usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1. Meskipun alat tangkap ini termasuk alat tangkap yang relatif produktif dalam hal jumlah hasil tangkapan, namun apabila cara pengelolaannya tidak baik atau manajemennya kurang baik maka usaha perikanan ini bisa saja mengalami kegagalan atau kerugian. Jumlah alat tangkap jaring insang dasar yang beroperasi di Kelurahan Manado Tua 1 terdapat 9 unit dan ukurannya sama satu dengan yang lain. Nelayan memilih untuk tetap menggunakan alat tangkap jaring insang dasar ini karena mudah pengoperasiannya dan membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, selain itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Usaha jaring insang ini ternyata mampu bertahan beroperasi lebih dari sepuluh tahun. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mempelajari manajemen usaha perikanan jaring insang dasar dan pemasaran hasil tangkapan yang ada di Kelurahan Manado Tua 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji manajemen usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 menyangkut modal usaha, hasil tangkapan, sistem pemasaran, sistem tenaga kerja, sistem bagi hasil dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dan telah dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar studi kasus. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian yaitu nelayan yang memiliki alat tangkap jaring insang dasar. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dapat bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Pulau Manado Tua termasuk dalam wilayah kecamatan Bunaken kota Manado, berjarak 25 mil dari pusat kota dan dapat di tempuh selama 1-1,5 jam dengan menggunakan kapal motor. Letak geografis Pulau Manado Tua pada posisi 1°38' Lintang Utara dan 124°48' Bujur Timur, berada. Luas Pulau Manado Tua adalah 937,5 Ha dengan garis tengah ± 2 km.

Adapun batas – batas wilayah dari pulau Manado Tua ini adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Mantehage
 Sebelah Timur : Desa Alungbanua
 Sebelah Selatan : Selat Manado
 Sebelah Barat : Laut Sulawesi

Deskripsi Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Jaring insang dasar atau *soma paka-paka* yang sering disebut oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Manado Tua 1 ini, diperkirakan sudah ada dan mulai beroperasi sejak 10 tahun yang lalu. Secara garis besar alat ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: bagian jaring, bagian pelampung dan bagian pemberat. Bagian jaring terbuat dari benang nylon, baik itu monofilament maupun multifilament. Ukuran jaring biasanya bervariasi tergantung keinginan pemilik. Rata-rata ukuran panjang 200 meter, lebar 4 meter dan mata jaring dengan diameter 2-2,5 cm. Pelampung yang digunakan terbuat dari karet, sedangkan pemberat terbuat dari timah. Perahu katinting digunakan untuk membantu dalam operasi penangkapan, memiliki spesifikasi ukuran panjang 4-5 meter, lebar 0,5 meter dan dalam 0,75 meter.

Cara untuk mengoperasikan alat tangkap ini menggunakan satu perahu yang dilengkapi dengan motor tempel. Jaring dibawa dengan perahu ke lokasi penangkapan, tempat meletakkan jaring di dekat terumbu karang dimana kedalaman air \pm 8 meter dari permukaan. Jaring dibentangkan dengan posisi tegak di dasar perairan dan menghadang arah arus. Jaring dibiarkan sehingga ikan yang melewati terjerat dibagian kepala ikan. Nelayan harus menunggu agar ikan masuk ke jaring dan hal itu akan memerlukan waktu yang lama, Oleh karena itu, agar ikan cepat menuju jaring dan terjerat, maka nelayan harus turun ke laut sambil menggiring ikan agar melewati jaring. Nelayan menepuk-nepuk permukaan air sehingga ikan terkejut dan melarikan diri ke arah bentangan jaring sehingga insangnya terjerat (*gilled*) dalam mata jaring. Jika nelayan merasa sudah banyak ikan yang terjerat, jaring diangkat ke perahu dan ikan-ikan yang tertangkap diletakkan di dalam coolbox.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan kapan saja, biasanya dilakukan pada pagi hari ketika matahari akan terbit mulai jam 04.00-06.00 dan pada sore hari jam 16.00-18.00 saat

matahari akan terbenam, tetapi kegiatan penangkapan mereka biasanya sampai pada malam hari jam 20.00 dan hari sudah gelap sehingga jaring tidak terlihat jelas oleh ikan. Nelayan beroperasi dalam sebulan \pm dilakukan 20 trip operasi penangkapan dan dalam setahun hanya 10 bulan waktu untuk beroperasi. Jumlah trip penangkapan ikan yakni $20 \times 10 = 200$ trip.

Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar

Modal Usaha

Modal sangat penting dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Modal nelayan pemilik jaring insang dasar berasal dari modal sendiri yang pada umumnya berasal dari nelayan sendiri. Modal diperlukan untuk menjalankan usaha perikanan tangkap dengan jaring insang dasar dan membiayai semua kegiatan penangkapan ikan. Modal nelayan pemilik jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 dapat dilihat pada Tabel 1. Dapat dilihat bahwa modal yang dibutuhkan berjumlah Rp. 4.100.000. Biaya modal (investasi) yang paling tinggi yaitu untuk membeli motor katinting sebesar Rp.1.850.000, perahu sebesar Rp. 1.500.000, berikutnya alat tangkap jaring insang dasar sebesar Rp. 750.000.

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 adalah jenis ikan yang tergolong demersal. Habitatnya di dasar perairan yaitu jenis ikan yang berada di sekitar terumbu karang. Jenis-jenis ikan yang mendominasi tertangkap oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dasar Kelurahan Manado Tua 1, dapat dilihat pada Tabel 2.

Sistem Pemasaran

Tonaas sudah merencanakan lokasi pemasaran hasil tangkapan sebelum dipasarkan. Mengingat sifat ikan yang mudah busuk, maka tonaas memilih untuk memasarkan hasil tangkapan melalui rantai pemasaran yang pendek dan cepat. Sistem pemasaran hasil tangkapan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1, dapat dilihat pada gambar 1.

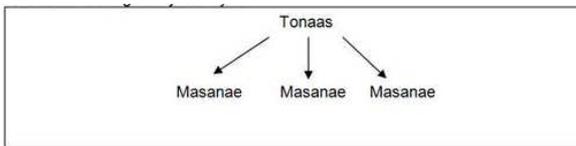
Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil atau pengupahan tenaga kerja usaha jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 adalah 50% untuk nelayan pemilik alat tangkap dan 50% untuk nelayan pekerja. Upah dari hasil tangkapan ini dibagikan atau dilakukan seminggu sekali. Berdasarkan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan pemilik jaring insang dasar adalah nilai tangkapan dikurangi biaya operasi per trip, maka akan diperoleh pendapatan bersih. Pendapatan bersih tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sistem Bagi Hasil Nelayan

Kegiatan beroperasi dalam sebulan 20 trip dalam setahun hanya 10 bulan beroperasi sehingga dalam setahun terdapat 200 hari beroperasi (trip). Perolehan hasil tangkapan pada setiap trip rata-rata sebanyak 30 kg ikan dengan harga jual Rp.15.000 per kg. Hasil tangkapan dalam setahun $200 \times 30 \text{ kg} = 6.000 \text{ kg}$.



Gambar 3. Tenaga Kerja Nelayan

Tabel 1. Modal Nelayan Pemilik Jaring Insang Dasar

No.	Nama alat	Banyak (unit)	Modal (Rp.)
1.	Motor katinting	1	1.850.000
2.	Perahu	1	1.500.000
3.	Jaring insang dasar	1	750.000
4.	JUMLAH		4.100.000

Tabel 2. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Jaring Insang Dasar

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah
1.	Lolosi	Pisang-pisang	<i>Caesio sp</i>
2.	Gora	Ikan Merah	<i>Osteichthyes sp</i>
3.	Uhi	Baronang	<i>Siganus sp</i>
4.	Kuli Paser	Kulit Pasir	<i>Naso sp</i>
5.	Gaca	Bambangan	<i>Lutjanus malabricus</i>
6.	Kakatua	Kakatua	<i>Scarus sp</i>
7.	Kukitung	Bobara Laut	<i>Achanthurus sp</i>
8.	Goropa	Kerapu	<i>Epinephelus sp</i>
9.	Biji Nangka	Biji Nangka	<i>Openereus sp</i>



Gambar 1. Sistem Pemasaran Nelayan

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan dengan jaring insang dasar. Tenaga kerja biasanya diukur dengan jumlah waktu tertentu yaitu diukur per jam. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada kegiatan operasi penangkapan ikan menggunakan jaring insang dasar sebanyak 3-4 orang, dengan pembagian tugas sebagai berikut : Tonaas (pemimpin operasi penangkapan) 1 orang dan yang lainnya sebagai Masanae (anak buah). Gambar 3 di atas menampilkan sistem pembagian tugas tenaga kerja pada usaha perikanan jaring insang dasar di kelurahan Manado tua 1.

Pelaksanaan Fungsi-fungsi Manajemen

Perencanaan (Planning)

Berdasarkan penelitian dan wawancara di lapangan dengan nelayan pemilik jaring insang dasar Kelurahan Manado Tua 1, bahwa perencanaan disusun oleh tonaas dengan mengadakan pertemuan dengan seluruh masanae. Tonaas mempunyai peranan yang penting dalam merencanakan waktu dan daerah operasi penangkapan, selain itu, tonaas juga merencanakan di mana hasil tangkapannya akan dipasarkan. Perencanaan yang dilakukan umumnya meliputi penentuan daerah operasi penangkapan ikan, yaitu dilakukan di dasar perairan dan dekat terumbu karang, selanjutnya menyiapkan bahan-bahan atau perlengkapan yang diperlukan dalam operasi penangkapan ikan, seperti penyediaan bahan bakar dan alat tangkap. Semua bahan dan material sudah harus dipersiapkan dan diperiksa sebelum berangkat menuju daerah operasi penangkapan ikan.

Pengorganisasian (Organizing)

Operasi penangkapan fungsi ini terlihat jelas pada tenaga kerja, dimana dalam pengorganisasiannya sebagai ketua atau atasan adalah tonaas dan sebagai bawahan adalah para masanae.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap bagian dalam organisasi yang ada di dalam usaha perikanan tangkap mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing yaitu :

a. Tonaas :

- Penasehat dan pengawasan dalam setiap kegiatan operasi penangkapan.
- Semua pekerjaan yang dilakukan selama penangkapan adalah tanggung jawab dari tonaas.
- Merencanakan operasi penangkapan.

b. Masanae

- Mempersiapkan semua kebutuhan dalam operasi penangkapan atas perahu.
- Melakukan kegiatan mengatur jaring, menabur jaring dan menarik jaring pada saat operasi penangkapan.

Pelaksanaan (actuating)

Sebelum melaut tonaas akan mengumpulkan anggota (masanae) serta memeriksa perlengkapan untuk kegiatan penangkapan ikan. Dalam hal ini tonaas memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan para pekerja. Setelah segala perlengkapan untuk melaut sudah siap, nelayan segera menuju ke daerah penangkapan yang telah direncanakan sebelumnya. Mereka bertolak ke laut biasanya pagi hari dan sore hari hingga malam hari. Setelah tiba di tempat penangkapan ikan, tonaas akan memberikan isyarat kepada nelayan pekerja (masanae), agar jaring segera di bentangkan di dasar perairan yaitu di dekat terumbu karang. Jaring yang sudah dilepaskan kemudian para masanae langsung melakukan suatu tindakan yaitu dengan menepuk-nepuk perairan atau paka-paka sehingga ikan yang terkejut melarikan diri ke arah bentangan jaring sehingga insang atau kepalanya terjatet.

Pengawasan (controlling)

Pengawasan perlu dilakukan pada setiap kegiatan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat penyimpangan. Tugas untuk mengawasi masanae dalam kegiatan penangkapan ikan adalah tonaas. Fungsi pengawasan ini untuk mengawasi aktifitas yang dilakukan oleh

masanae agar bisa berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Fungsi pengawasan dilakukan lebih khusus terhadap hasil tangkapan yang akan diperoleh, sehingga tidak ada nelayan yang hanya mementingkan diri sendiri yaitu dengan mengambil ikan hasil tangkapan tanpa persetujuan dari tonaas.

KESIMPULAN

Usaha jaring insang dasar ini membutuhkan modal sebesar Rp.4.100.000. Sistem pemasaran yaitu dari produsen (nelayan) ke pedagang besar selanjutnya ke pedagang pengecer hingga konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen. Sistem bagi hasil yang dilakukan dari hasil jual tangkapan kemudian dikurangi biaya operasi, maka akan di peroleh pendapatan bersih kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha jaring insang dasar ini sebanyak 3-4 orang, yang terdiri dari 1 tonaas (Pemimpin atau pemilik alat tangkap) dan 3 masanae (anak buah).

Fungsi manajemen dalam usaha ini dilihat dari fungsi perencanaan yaitu dilakukan oleh tonaas untuk merencanakan penentuan daerah penangkapan, waktu dan dimana akan dipasarkan. Sistem organisasi dalam usaha ini dari tonaas langsung kepada masanae. Fungsi menggerakkan sebagai tindakan untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh tonaas kepada masanae secara baik. Fungsi pengawasan merupakan fungsi yang paling penting dalam kegiatan penangkapan ikan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat penyimpangan, tugas untuk mengawasi masanae adalah tonaas. Pengawasan lebih khusus dilakukan terhadap hasil tangkapan yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amlain. F. 1998. Manajemen Usaha Perikanan Pukat Cincin di Kecamatan Kota Selatan Kotamadya Gorontalo Sulawesi Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Nawawi. H.H. 1990. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. UGM Press. Yogyakarta.
- Pomalingo. J. 2007. Pembudidaya Rumput Laut di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara Propinsi Gorontalo. Skripsi. Fakultas Perikanan

dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi.
Manado.
Siahaya. H. 2005. Manajemen Usaha Perikanan Pukat
Cicin Kecil (Studi Kasus Kelompok Nelayan Burung

Laut di Desa Kuma Kabupaten Sangihe – Provinsi
Sulawesi Utara). Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.